

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Tinjauan tentang Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Merujuk pada definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran memberikan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.¹

Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik. Beberapa macam model pembelajaran yang sering digunakan guru dalam mengajar yaitu:

¹ Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pusat Insan Madani, 2008), hal. 67

pengajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran kooperatif, pengajaran berdasarkan masalah (*problem base instruction*), dan diskusi.²

Sedangkan dari segi istilah menurut para ahli model pembelajaran kooperatif dapat diartikan sebagai berikut :

1. Arends (1997) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas .³
2. Smith menyebutkan hal yang senada "*wellorganized cooperative learning in volves people working in team to accomplish a common goal, under conditions in which all members must cooperate in the completion of a task, whereupon each individual and member is accountable for to absolute outcome*" (pembelajaran kooperatif yang terorganisasi dengan baik meliputi orang yang bekerja dalam tim untuk mencapai tujuan, dengan kondisi dimana semua anggota harus

² Etin Solihatn dan Raharjo, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2011), hal. 15

³ Rochiati Wiridiaatmaja, *Cooperative Learning*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007), hal. 117

belajar menyelesaikan permasalahan dimana masing-masing individu berperan dalam perolehan hasil).⁴

Model pembelajaran sangat mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik yang nantinya akan berdampak pada keberhasilan pembelajaran sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Salah satu model pembelajaran yang dapat mendukung aktivitas belajar peserta didik adalah model pembelajaran kooperatif.

Dalam pembelajaran kooperatif, guru berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan peserta didik sendiri. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada peserta didik, tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam pikirannya.⁵

Cooperative Learning atau pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah peserta didik sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap peserta didik anggota kelompok harus saling bekerjasama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran.

⁴ .Mohamad Nur, *Model Pembelajaran Kooperatif*, (UNESA: Surabaya, 2011), hal. 1-2

⁵ Rusman Suherman, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 201-202

Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.⁶

Menurut Slavin, pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen.⁷ Sedangkan Sunal dan Hans, mengemukakan pembelajaran kooperatif merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberikan dorongan kepada peserta didik agar bekerjasama selama proses pembelajaran⁸ Selanjutnya Stahl, menyatakan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan belajar peserta didik lebih baik dan meningkatkan sikap tolong-menolong dalam perilaku sosial.⁹

Menurut Arends, berdasarkan prinsip di atas diperoleh kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif memiliki karakteristik sebagai berikut :¹⁰

1. Peserta didik bekerja dalam kelompok secara efektif untuk menuntaskan belajar.
2. Kelompok dibentuk dari peserta didik yang mempunyai

⁶ Isjoni, *Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Afabeta, 2010), hal. 12

⁷ Ibid., hal.15

⁸ Mohamad Nur, *Model Pembelajaran Kooperatif*, (UNESA: Surabaya, 2011), hal. 79

⁹ Ibid., hal. 79

¹⁰ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal.

kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.

3. Bila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang beragam.
4. Penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok daripada individu.

b. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan bahan pembelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerjasama inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif.

Slavin, Abrani, dan Chambers yang dikutip oleh Wina Sanjaya berpendapat bahwa "belajar melalui kooperatif dapat dijelaskan dari beberapa perspektif, yaitu perspektif motivasi, sosial, perkembangan kognitif, dan elaborasi kognitif".¹¹ Perspektif motivasi artinya bahwa penghargaan yang diberikan kepada kelompok memungkinkan setiap anggota kelompok akan saling membantu. Perspektif sosial artinya

¹¹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hal. 25

bahwa melalui kooperatif setiap peserta didik akan saling membantu dalam belajar karena mereka menginginkan semua anggota kelompok memperoleh keberhasilan. Perspektif perkembangan kognitif artinya bahwa dengan adanya interaksi antar anggota kelompok dapat mengembangkan prestasi peserta didik untuk berfikir mengolah berbagai informasi. Elaborasi kognitif artinya bahwa setiap peserta didik akan berusaha untuk memahami dan menimba informasi untuk menambah pengetahuan kognitifnya.¹²

a) Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Semua anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap peserta didik belajar. Semua anggota tim (*anggota kelompok*) harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itulah, kriteria keberhasilan ditentukan oleh keberhasilan tim.

Setiap kelompok bersifat heterogen. Artinya, kelompok terdiri atas anggota yang memiliki kemampuan akademik, jenis kelamin, dan latar belakang sosial yang berbeda. Hal ini dimaksudkan agar setiap anggota kelompok dapat saling memberikan pengalaman, saling memberi dan menerima, sehingga

¹² *Ibid.*, hal. 26

diharapkan setiap anggota dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompok.¹³

b) Didasarkan pada manajemen kooperatif

Manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu fungsi perencanaan, organisasi, pelaksanaan, dan fungsi kontrol. Fungsi perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif. Fungsi pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan. Fungsi organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antar setiap anggota kelompok, oleh sebab itu perlu diatur tugas dan tanggung jawab setiap kelompok. Fungsi kontrol menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun non tes.¹⁴

¹³ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 223-224

¹⁴ *Ibid.*, hal. 226-227

c) Kemauan untuk bekerja sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu, prinsip kerja sama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok tidak hanya diatur tugas dan tanggung jawabnya masing-masing, tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu. Misalnya, yang pintar perlu membantu yang kurang pintar.

d) Keterampilan bekerja sama

Kemauan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambar dalam keterampilan bekerja sama. Dengan demikian, peserta didik perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota yang lain. Peserta didik perlu membantu mengatasi berbagai hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga setiap peserta didik dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, dan memberi kontribusi kepada keberhasilan kelompok.¹⁵

c. Unsur-unsur Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Roger dan David Johnson yang dikutip oleh Anita Lie, “tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *cooperative learning*”.

¹⁵ *Ibid.*, hal. 244-245

Lima unsur model pembelajaran gotong royong (*cooperative learning*) yang harus diterapkan untuk mencapai hasil yang maksimal adalah sebagai berikut.¹⁶

a) Saling ketergantungan positif (*positive interdependence*)

Agar pembelajaran kooperatif dapat berhasil, disyaratkan adanya saling percaya satu sama lain dalam kelompok belajar.¹⁷ Mereka harus bertekad '*sink or swim together*', tenggelam atau berenang bersama-sama. Ada beberapa cara membangun saling ketergantungan yang positif (*positive interdependence*), yaitu:¹⁸

- 1) Menumbuhkan perasaan peserta didik bahwa dirinya berada dalam kelompok, pencapaian tujuan terjadi bila semua anggota kelompok mencapai tujuan, dengan kata lain mereka harus memiliki motto '*sink or swim together*'. Pola ini disebut saling ketergantungan yang positif berdasarkan tujuan. Jadi peserta didik harus bekerja sama untuk dapat mencapai tujuan.
- 2) Mengusahakan agar semua anggota kelompok mendapatkan perolehan atau hadiah (*reward*) yang sama bila kelompok mereka berhasil mencapai tujuan. Pola ini disebut hadiah yang positif

¹⁶ Anita Lie, *Cooperative Learning; Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*, (Jakarta: PT Grasindo, 2007), hal. 31

¹⁷ Hari Suderajat, *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)*, (Bandung: CV Cipta Cekas Grafika, 2004), hal. 116

¹⁸ *Ibid.*, hal. 116-117

yang dapat dirayakan secara individual. Mereka harus bekerja sama, karena mereka akan mendapat nilai yang sama, meskipun mereka dapat merayakan perolehannya sendiri-sendiri.

- 3) Mengatur agar setiap peserta didik dalam kelompok hanya mendapatkan sebagian dari keseluruhan tugas kelompok. Mereka belum dapat menyelesaikan tugas sebelum mereka menyatukan perolehan tugas mereka sehingga menjadi satu kesatuan tugas yang utuh.
- 4) Setiap peserta didik ditugasi dengan tugas-tugas atau peran yang saling mendukung dan saling terhubung, dalam arti saling melengkapi dan saling terkait dengan peserta didik lain dalam kelompok.

b) Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*)

Unsur *individual accountability* merupakan akibat langsung dari unsur yang pertama. Oleh karena itu keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya. Guru harus memberikan penilaian terhadap individu dan juga kelompok untuk mencapai hal tersebut. Penilaian individu

bisa berbeda, akan tetapi penilaian kelompok harus sama. Beberapa cara menumbuhkan pertanggung jawaban individual adalah sebagai berikut:¹⁹

- 1) Kelompok belajar jangan terlalu besar. Lebih sedikit anggota kelompok, lebih besar pertanggung jawaban individualnya.
 - 2) Memberi tugas kepada peserta didik, yang dipilih secara random untuk mempresentasikan hasil kelompoknya di depan kelas.
 - 3) Melakukan tes terhadap tiap peserta didik.
 - 4) Mengamati setiap peserta didik dalam kelompok dan mencatat frekuensi individu dalam membantu kelompok.
 - 5) Menugasi peserta didik mengajari temannya.
 - 6) Menugasi seorang peserta didik untuk berperan sebagai pemeriksa di kelompoknya, untuk bertanya tentang rasional dan argumentasi yang melandasi jawaban kelompoknya.
- c) Tatap muka (*face to face promotion interaction*)

Pembelajaran kooperatif memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap

¹⁹ Hari Suderajat, *Implementasi Kurikulum Berbasis...*, hal. 118-119

perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing. Kelompok belajar kooperatif dibentuk secara heterogen, dengan adanya perbedaan (keheterogenan) ini diharapkan akan menjadi modal utama dalam proses saling memperkaya antar anggota kelompok.

d) Komunikasi antar anggota

Guru berusaha agar peserta didik dalam kerja kelompok saling berkomunikasi aktif sebagai wujud interaksi edukatif antar anggota. Sesama anggota perlu menjalin komunikasi lisan yang baik, semuanya diupayakan untuk berpendapat meskipun pendapatnya kurang mengenai atau tidak diterima oleh anggota kelompok.

bisa berbeda, akan tetapi penilaian kelompok harus sama. Beberapa cara menumbuhkan pertanggung jawaban individual adalah sebagai berikut:

- 1) Kelompok belajar jangan terlalu besar. Lebih sedikit anggota kelompok, lebih besar pertanggung jawaban individualnya.
- 2) Memberi tugas kepada peserta didik, yang dipilih secara random untuk mempresentasikan hasil kelompoknya di depan kelas.
- 3) Melakukan tes terhadap tiap peserta didik.
- 4) Mengamati setiap peserta didik dalam kelompok dan mencatat frekuensi individu dalam membantu kelompok.

- 5) Menugasi peserta didik mengajari temannya.
 - 6) Menugasi seorang peserta didik untuk berperan sebagai pemeriksa di kelompoknya, untuk bertanya tentang rasional dan argumentasi yang melandasi jawaban kelompoknya.
- d) Komunikasi antar anggota

guru berusaha agar peserta didik dalam kelompok saling berkomunikasi aktif sebagai wujud interaksi edukatif antar anggota. Sesama anggota perlu menjalin komunikasi lisan yang baik, semuanya diupayakan untuk berpendapat meskipun pendapatnya kurang mengenai atau tidak diterima oleh anggota kelompok. Kelompok belajar kooperatif dibentuk secara heterogen, dengan adanya perbedaan ini diharapkan akan menjadi modal utama dalam proses saling memperkaya antar anggota kelompok.

d. Kelemahan dan Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif

1. Kelebihan model pembelajaran kooperatif terdiri atas:²⁰

a) Dapat mengurangi rasa ngantuk dibanding belajar sendiri.

Jika belajar sendiri sering kali rasa bosan timbul dan rasa ngantuk pun datang. Apalagi jika mempelajari pelajaran yang kurang menarik perhatian atau pelajaran yang sulit. Dengan belajar bersama, orang punya teman yang memaksa aktif dalam belajar. Demikian pula ada kesempatan bersenda gurau sedikit mungkin untuk mengalihkan kebosanan.

b) Dapat merangsang motivasi belajar

Melalui kerja kelompok, akan dapat menumbuhkan perasaan ada saingan. Jika sudah menghabiskan waktu dan tenaga yang sama dan ternyata ada teman yang mendapat nilai lebih baik, akan timbul minat mengejanya. Jika sudah berada di atas, tentu ingin mempertahankan agar tidak akan dikalahkan teman-temannya.

c) Ada tempat bertanya

Kerja secara kelompok, maka ada tempat untuk bertanya dan ada orang lain yang dapat mengoreksi kesalahan anggota kelompok. Belajar sendiri sering terbentur pada masalah sulit terutama jika mempelajari sejarah. Dalam belajar berkelompok,

²⁰ Anita lie., *Cooperative Learning...*, hal. 43

seringkali dapat memecahkan soal yang sebelumnya tidak bisa diselesaikan sendiri. Ide teman dapat dicoba dalam menyelesaikan soal latihan. Jika ada lima orang dalam kelompok itu, tentu ada lima kepala yang mempunyai tingkat pengetahuan dan kreativitas yang berbeda. Pada saat membahas suatu masalah bersama akan ada ide yang saling melengkapi.

d) Kesempatan melakukan resitasi oral

Kerja kelompok, sering anggota kelompok harus berdiskusi dan menjelaskan suatu teori kepada teman belajar. Inilah saat yang baik untuk resitasi. Akan dijelaskan suatu teori dengan bahasa sendiri. Belajar mengekspresikan apa yang diketahui, apa yang ada dalam pikiran ke dalam bentuk kata-kata yang diucapkan.

e) Dapat membantu timbulnya asosiasi dengan peristiwa lain yang mudah diingat.

Melalui kerja kelompok akan dapat membantu timbulnya asosiasi dengan peristiwa lain yang mudah diingat. Misalnya, jika ketidaksepakatan terjadi di antara kelompok, maka perdebatan sengit tak terhindarkan. Setelah perdebatan ini, biasanya akan mudah mengingat apa yang dibicarakan dibandingkan masalah lain yang lewat begitu saja. Karena dari peristiwa ini, ada telinga yang mendengar, mulut yang berbicara, emosi yang turut campur

dan tangan yang menulis. Semuanya sama-sama mengingat di kepala. Jika membaca sendirian, hanya rekaman dari mata yang sampai ke otak, tentu ini dapat kurang kuat.

2) Kelemahan model pembelajaran.

a) Bisa menjadi tempat mengobrol atau gosip

Kelemahan yang senantiasa terjadi dalam belajar kelompok adalah dapat menjadi tempat mengobrol. Hal ini terjadi jika anggota kelompok tidak mempunyai kedisiplinan dalam belajar, seperti datang terlambat, mengobrol atau bergosip membuat waktu berlalu begitu saja sehingga tujuan untuk belajar menjadi sia-sia.

b) Sering terjadi debat sepele di dalam kelompok

Debat sepele ini sering terjadi di dalam kelompok. Debat sepele ini sering berkepanjangan sehingga membuang waktu percuma. Untuk itu, dalam belajar kelompok harus dibuatkan agenda acara. Misalnya, 25 menit mendiskusikan bab tertentu, dan 10 menit mendiskusikan bab lainnya. Dengan agenda acara ini, maka belajar akan terarah dan tidak terpancing untuk berdebat hal-hal sepele.

c) Bisa terjadi kesalahan kelompok

Jika ada satu anggota kelompok menjelaskan suatu konsep dan yang lain percaya sepenuhnya konsep itu, dan ternyata

konsep itu salah, maka semua anggota kelompok berbuat salah. Untuk menghindarinya, setiap anggota kelompok harus sudah mereview sebelumnya. Kalau membicarakan hal baru dan anggota kelompok lain belum mengetahui, cari konfirmasi dalam buku untuk pendalaman.

2. Tinjauan tentang Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together*

a. Pengertian *Numbered Head Together*

Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Pada dasarnya *Numbered Head Together* merupakan varian dari diskusi kelompok dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Tipe pembelajaran *Numbered Head Together* ini pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen untuk melibatkan lebih banyak peserta didik untuk menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman terhadap isi pelajaran tersebut.²¹ Tipe pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling sharing ide-

²¹ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 62

ide mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu tipe pembelajaran ini cocok digunakan untuk semua mata pelajaran dan dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik.

b. Langkah-Langkah Pembelajaran *Numbered Head Together*

Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan tipe pembelajaran *Numbered Head Together* menurut Jamal Ma'mur Asmani adalah sebagai berikut:²²

- 1) Peserta didik dibagi dalam kelompok dan setiap peserta didik dalam kelompok mendapatkan nomornya masing-masing
- 2) Pendidik memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya
- 3) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan setiap anggota kelompok dapat mengerjakan/mengetahui jawabannya
- 4) Pendidik memanggil salah satu nomor peserta didik dan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka
- 5) Teman yang lain memberi tanggapan, kemudian pendidik memanggil nomor yang lainnya lagi
- 6) Peserta didik diajak untuk membuat kesimpulan dari materi yang baru saja dipelajari.

Secara lebih lanjut Trianto mengungkapkan bahwa langkah-langkah penerapan *Numbered Head Together* adalah sebagai berikut:²³

²² Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi Pakem*, (Jogjakarta; DIVA Press, 2011), hal. 39

1) Fase Penomeran

Dalam fase ini guru membagi peserta didik kedalam kelompok 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1-5.

2) Fase Mengajukan Pernyataan

Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada peserta didik. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat amat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya.

3) Fase Berfikir Bersama

Peserta didik menyatukan pendapatnya terhadap jawaban itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.

4) Fase Menjawab

Guru memanggil satu nomor tertentu, kemudian peserta didik yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together*

Model pembelajaran tipe *Numbered Head Together* memiliki beberapa kelebihan:

²³ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 63

- 1) Semua peserta didik menjadi siap semua
- 2) Peserta didik dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh
- 3) Peserta didik yang pandai dapat mengajari peserta didik yang kurang pandai
- 4) Terjadinya interaksi antara peserta didik melalui diskusi bersama dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* mempunyai beberapa kelemahan diantaranya:

- 1) Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru
- 2) Peserta didik yang pandai cenderung lebih mendominasi sehingga menimbulkan sikap minder dan pasif dari peserta didik yang lemah
- 3) Pengelompokan peserta didik memerlukan pengaturan tempat duduk yang berbeda-beda sehingga membutuhkan waktu khusus.

3. Tinjauan tentang Minat Belajar

a. Pengertian Minat belajar

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas tanpa ada yang menyuruh. Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari diri sendiri.²⁴ Slameto berpendapat bahwa, minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal

²⁴ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 58

atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.²⁵ Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar pula minatnya.²⁶

Hendra Surya berpendapat bahwa secara sederhana minat diartikan suatu keinginan memposisikan diri pada pencapaian pemuasan kebutuhan psikis maupun jasmani. Minat merupakan daya pendorong bagi kita untuk melakukan apa yang kita inginkan. Sesuatu yang tidak memuaskan keinginan kita, tentunya akan membosankan bagi kita.²⁷

Crow and Crow yang dikutip Djali dalam bukunya, mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman, yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.²⁸

Baharudin dan Esa Nur Wahyuni dalam bukunya menyebutkan bahwa secara sederhana, minat (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Reber yang dikutip Baharudin dan Esa Nur Wahyuni dalam bukunya menyebutkan bahwa, minat bukanlah istilah yang populer dalam psikologi disebabkan ketergantungannya terhadap berbagai factor internal

²⁵ Slameto, *Belajar Faktor-Faktor...*, hal. 180

²⁶ Djali, *Psikologi Pendidikan Ed. 1 Cet.8*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 121

²⁷ Hendra Surya, *Kiat Mengatasi Kesulitan Belajar*, (Jakarta: PT Elex Media Kumputindo, 2003), hal. 7

²⁸ Djali, *Psikologi Pendidikan Ed. 1 Cet.8...*, hal. 121

lainnya, seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan.²⁹

Dari beberapa pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa minat adalah rasa suka dan ketertarikan terhadap sesuatu hal yang mampu mendorong seorang individu untuk memposisikan diri dalam pencapaian tujuannya tanpa ada yang menyuruh.

Sementara itu menurut Ngalim Purwanto dalam bukunya, belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku, yang mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.³⁰ Menurut Baharudin dan Esa Nur Wahyuni dalam bukunya belajar merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman.³¹

Dari pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu aktifitas yang dilakukan dalam perubahan tingkah laku yang lebih baik serta mampu menghasilkan pengetahuan baru melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan pula definisi minat belajar yaitu ketertarikan seseorang individu untuk melakukan perubahan tingkah

²⁹ Baharudin, dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 24

³⁰ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan Cet ke-26*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 85

³¹ Baharudin, dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran...*, hal. 12

laku serta menghasilkan pengetahuan baru melalui pengalaman-pengalaman.

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono tidak adanya minat seseorang anak terhadap suatu pelajaran akan menimbulkan kesulitan belajar. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin karena tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhan, tidak sesuai dengan kecakapan, tidak sesuai dengan tipe-tipe khusus anak sehingga banyak menimbulkan problema pada dirinya. Ada tidaknya minat terhadap suatu pelajaran dapat dilihat dari cara anak mengikuti pelajaran dan lengkap tidaknya catatan tentang materi yang diajarkan.³² Oemar Malik menyatakan bahwa belajar dengan minat akan mendorong siswa belajar lebih baik daripada belajar tanpa minat. Namun demikian, minat tanpa adanya usaha yang baik, maka belajar juga sulit untuk berhasil.

Minat sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Kalau seseorang tidak berminat mempelajari sesuatu, ia tidak dapat diharapkan akan berhasil dengan baik dalam mempelajari hal tersebut, begitu juga sebaliknya.³³ Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan hasil belajar yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan hasil belajar yang rendah.³⁴

³² Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2008), hal. 83

³³ Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 107

³⁴ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 58

Minat sama halnya dengan kecerdasan dan motivasi, karena memberi pengaruh terhadap aktivitas belajar. Karena jika seseorang tidak memiliki minat untuk belajar, ia akan tidak bersemangat atau bahkan tidak mau belajar. Oleh karena itu, dalam konteks belajar di kelas, seorang guru atau pendidik lainnya perlu membangkitkan minat siswa agar tertarik terhadap materi yang akan dipelajarinya.³⁵

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar

Adapun yang faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar yaitu:³⁶

- 1) Faktor internal, yaitu faktor yang mempengaruhi minat berasal dari dalam diri individu seperti, pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan.
- 2) Faktor eksternal, yaitu faktor yang mempengaruhi minat berasal dari luar diri individu seperti, dorongan dari orang tua, dorongan dari guru, tersedianya sarana dan prasarana atau fasilitas, dan keadaan lingkungan.

Untuk membangkitkan minat belajar siswa, ada beberapa cara yang bisa digunakan, antara lain, *pertama*, dengan membuat materi yang akan dipelajari semenarik mungkin dan tidak membosankan, baik dari bentuk buku materi, desain pembelajaran yang membebaskan

³⁵ Baharudin, dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran...*, hal. 24

³⁶ *Ibid.*, hal. 24

siswa untuk mengeksplor apa yang dipelajari, melibatkan seluruh domain belajar siswa (kognitif, afektif, psikomotorik) sehingga siswa menjadi aktif, maupun performan guru yang menarik saat mengajar. *Kedua*, pemilihan jurusan atau bidang studi dipilih sendiri oleh siswa sesuai dengan minatnya.³⁷

4. Tinjauan tentang Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuk yaitu “hasil” dan “belajar”, pengertian hasil menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukan suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Belajar merupakan proses dari perubahan individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dari perilakunya. Sedangkan menurut Winkel, hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.³⁸

Menurut Nana Syaodih hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki setelah ia menempuh pengalaman belajarnya (proses belajar mengajar).³⁹ Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh setelah melalui kegiatan belajar. Dengan belajar seseorang

³⁷ *Ibid.*, hal. 25

³⁸ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 38-45

³⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 102

dapat memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dengan interelasi dengan lingkungannya.

Hasil belajar (*achievement*) merupakan realisasi atau pemakaian atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, ketrampilan berfikir maupun ketrampilan motorik. Hampir sebagian yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar. Di sekolah hasil belajar dapat dilihat dari penguasaan pelajaran atau hasil belajar dalam mata pelajaran tersebut di sekolah dilambangkan dengan angka-angka atau huruf A, B, C pada pendidikan tinggi.

Definisi lain hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Menurut Keller dalam Nashar memandang hasil belajar sebagai keluaran dari berbagai masukan. Beberapa masukan tersebut menurut Keller dapat dibedakan menjadi dua kelompok, masukan pribadi (*personal input*) dan masukan yang berasal dari lingkungan (*environmental input*).⁴⁰ Hasil belajar merupakan

⁴⁰ Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*, (Jakarta: Delia Press, 2004), hal. 77

realisasi tercapainya tujuan pendidikan, sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung kepada tujuan pendidikannya.⁴¹

b. Faktor-Faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Proses belajar merupakan langkah-langkah yang ditempuh dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan oleh pendidikan. Sedangkan hasil belajar merupakan alat ukur dalam menentukan berhasil tidaknya suatu pembelajaran. Tidak semua peserta didik dapat menangkap seluruh apa yang dijelaskan oleh guru dalam proses belajar mengajar, oleh sebab itu hasil belajar peserta didik juga akan berbeda-beda dikarenakan adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya, baik dalam dirinya ataupun dari luar dirinya.⁴²

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:⁴³

1) Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa terdiri dari:

(a) Faktor Jasmaniah

Faktor jasmaniah ini adalah berkaitan dengan kondisi pada organ-organ tubuh manusia yang berpengaruh pada kesehatan manusia. Bila siswa selalu tidak sehat sakit kepala, demam, pilek,

⁴¹ *Ibid*, hal. 47

⁴² Abu Ahmadi dan Widodo Supriyanto, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 138

⁴³ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 120-134

dan sebagainya, dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar.

(b) Faktor Psikologi

Faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor yang berasal dari sifat bawaan siswa dari lahir maupun dari apa yang telah diperoleh dari belajar. Adapun faktor yang tercakup dalam faktor psikologis, yaitu:

1. Intelegensi atau kecerdasan
2. Bakat
3. Minat dan perhatian
4. Motivasi siswa
5. Sikap siswa

2) Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yang sifatnya diluar diri siswa, yang meliputi:

- (a) Faktor keluarga
- (b) Faktor sekolah
- (c) Lingkungan sekolah

5. Tinjauan tentang Mata pelajaran Fiqih

a. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih

Makna Fiqih secara *etimologi* (bahasa) adalah faham. Adapun makna Fiqih pada istilah ialah mengetahui hukum-hukum *syara'* yang berkenaan dengan amal.⁴⁴ Fiqih berarti ilmu yang membahas tentang hukum atau perundang-undangan Islam berdasarkan atas Al-Quran, hadits, Ijma', dan Qiyas. Fiqih berhubungan dengan hukum perbuatan setiap mukallaf, yaitu hukum wajib, haram, mubah, makruh, sah, batal, berdosa, berpahala dan sebagainya.⁴⁵ Fiqih merupakan tuntutan yang harus timbul dan sukar dielakkan dalam pelaksanaan syariah. Syariah dapat diartikan sebagai ketentuan dari Allah yang tidak dapat berubah kapanpun, dimanapun (*Qath'i*). Sedangkan Fiqih merupakan ilmu yang membahas hukum sama dengan syariah tetapi sifatnya dapat berubah setiap saat sesuai dengan situasi (*zhanni/dugaan*), karena Fiqih merupakan ketentuan dari ulama', hasil ijtihad, ijma' dan qiyas sehingga sangat berpengaruh dengan keadaan yang ada. Fiqih berlandaskan pada Al-Qur'an dan Al-Hadits yang bentuk lafadznya bisa jadi berupa muradhif (lafal yang hanya mempunyai satu makna), musytarak (satu lafadz yang menunjukkan lebih dari satu makna berbeda-beda) dan mutasyabihat (samar-samar).

⁴⁴ Rachmat Syafe'I, *Fiqih Muamalah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2001), hal. 13

⁴⁵ Abdul Mujib. dkk, *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1994), hal, 77

Antara Fiqih dan syariah mempunyai hubungan yang sangat erat, karena sesungguhnya Fiqih tetap berpijak pada syariah. Syariah dan Fiqih adalah dua hal yang mengarahkan kita ke jalan yang benar. Dimana syariah bersumber dari Allah SWT, Al-Qur'an, Nabi Muhammad SAW dan Hadist. Sedangkan Fiqih bersumber dari para Ulama, ahli fiqih, hasil ijtihad, ijma' dan qiyas. Tetapi tetap merujuk pada Al-Qur'an dan Hadist. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa syariat lebih umum dari makna Fiqih, sedangkan Fiqih bagian dari syariah. Semua yang menyangkut syariat itu adalah Fiqih dan pengamalan dari syariah itu disebut dengan Fiqih. Pengertian diatas diperkuat oleh pendapat Salam al-Qabbani dalam Saifudin Zuhri mengatakan bahwa pengertian Fiqih meliputi segala hukum syara' baik yang mudah diketahui maupun yang tidak mudah diketahui atau yang ditetapkan dengan ijtihad.⁴⁶

Dalam Pendidikan Agama Islam, mata pelajaran Fiqih mempelajari tentang Fiqih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun islam mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan thaharah, shalat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan ibadah haji, serta ketentuan tentang makanan dan minuman, khitan, kurban dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.⁴⁷

⁴⁶ Saifudin Zuhri, *Ushul Fiqih*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), cet.II, hal. 11

⁴⁷ Peraturan Menteri Agama RI, *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi PAI dan Bahasa Arab di Madrasah*, (Jakarta: 2008), hlm. 1

Mata pelajaran Fiqih sebagai bagian dari Pendidikan Agama Islam (PAI) diterangkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya dasar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama islam.⁴⁸ Dalam hal ini proses pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah tidak terlepas dari peran lembaga Madrasah Ibtidaiyah itu sendiri.

Dari beberapa pengertian tentang Fiqih diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Fiqih merupakan salah satu bidang ilmu dalam syariat Islam yang secara khusus membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun kehidupan manusia dengan Tuhannya.

b. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih

Ruang Lingkup pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah meliputi :⁴⁹

- 1) Fiqih ibadah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang baik dan benar, seperti tata cara thaharah, shalat, puasa, zakat, dan ibadah haji.
- 2) Fiqih muamalah, yang menyangkut sholat sunnah, sholat jum'at, tata cara sholat bagi orang sakit, puasa ramadhan, amalan dibulan ramadhan.

⁴⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 130

⁴⁹ Nazar Bakry, *Fiqih & Ushul Fiqih...*, hal. 23

Di Madrasah Ibtidaiyah mempunyai karakteristik yang khas dibandingkan dengan pelajaran yang lainnya, karena pada pelajaran tersebut memikul tanggung jawab untuk dapat memberi motivasi dan kompensasi sebagai manusia yang mampu memahami, melaksanakan dan mengamalkan hukum Islam yang berkaitan dengan Ibadah Mahdhoh dan Muamalah serta dapat mempraktekkannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁰

c. Tujuan Mata Pelajaran Fiqih

Pada hakekatnya mata pelajaran Fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan pengalaman riil pada aspek spiritual dari praktik ibadah dalam Islam yang dihadapi dengan sepenuh jiwa. Secara umum, tujuan mata pelajaran Fiqih pada Madrasah Ibtidaiyah adalah membentuk pribadi yang cerdas dari segi intelektual maupun spiritual.

Tujuan mata pelajaran Fiqih pada Madrasah Ibtidaiyah secara rinci dijelaskan sebagai berikut :⁵¹

1) Tujuan

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 5

⁵¹ Amirudin, *Ushul Fiqih...*, hal. 20

- a. Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

6. Tinjauan Tentang Materi Puasa Ramadhan

a. Pengertian Puasa Ramadhan

Puasa yaitu menahan diri dari sesuatu yang membatalkan puasa, seperti makan, minum dan sebagainya mulai fajar sampai magrib.

Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (QS: Al-Baqarah:183).

b. Syarat Wajib Puasa Ramadhan

Berikut merupakan syarat wajib puasa Ramadhan:

- (a) Beragama Islam
- (b) Berakal sehat
- (c) Balid (dewasa)
- (d) Kuat dan mampu melaksanakan puasa.

Semua muslim yang memenuhi syarat tersebut diwajibkan untuk berpuasa Ramadhan. Sedangkan bagi mereka yang tidak memenuhi syarat tersebut maka tidak diwajibkan untuk berpuasa Ramadhan.

c. Sunnah Puasa Ramadhan

Sunnah puasa Ramadhan adalah amalan-amalan yang dianjurkan untuk dilakukan agar dapat menambah pahala dan menambah kesempurnaan puasa, namun bila tidak dikerjakan tidak berdosa.

Adapun sunnah-sunnha puasa Ramadhan antara lain:

- (a) Menyegerakan berbuka puasa
- (b) Berdoa ketika berbuka puasa
- (c) Berbuka puasa dengan makanan yang manis
- (d) Makan sahur sebelum terbit fajar
- (e) Mengakhirkan makan sahur
- (f) Memperbanyak sedekah
- (g) Memberi makanan kepada orang yang berbuka puasa

- (h) Memperbanyak tadarus atau membaca Al-Qur'an dan mempelajari serta isi kandungan Al-Qur'an.

d. Hal-Hal yang Membatalkan Puasa Ramadhan

Beberapa hal yang dapat membatalkan puasa seseorang antara lain:

- (a) Makan dan minum dengan sengaja
- (b) Muntah yang disengaja
- (c) Keluar darah haid, bagi wanita
- (d) Gila atau hilang akal
- (e) Berniat membatalkan puasa
- (f) Murtad atau keluar dari Islam.

e. Hikmah Puasa Ramadhan

Diantara hikmah dan manfaat puasa Ramadhan antara lain:

- (a) Puasa merupakan sarana untuk bertakwa dan mendekatkan diri kepada Allah SWT
- (b) Puasa merupakan sarana untuk mensyukuri nikmat
- (c) Puasa dapat mendidik sifat jujur dan disiplin
- (d) Puasa bisa melatih kesabaran dan menundukkan hawa nafsu
- (e) Puasa dapat menjauhkan diri dari sifat boros
- (f) Dengan berpuasa, seseorang bisa mengetahui penderitaan fakir miskin yang kelaparan.
- (g) Puasa dapat menyehatkan kita, baik jasmani maupun rohani.

B. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan yang mana akan dipaparkan sebagian berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Ulfa Fadilah, dengan judul penelitian “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* Dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Bahasa Arab Peserta Didik Kelas V di MI Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016”. Hasil dari penelitian tersebut dibuktikan bahwa penggunaan metode *Numbered Head Together* dapat meningkatkan keaktifan, motivasi, dan hasil belajar Bahasa Arab. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan motivasi sebesar 0,03 dan peningkatan hasil belajar sebesar 23.33%.⁵²
2. Penelitian yang dilakukan oleh Anesia Dyah Widayanti, dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) terhadap Motivasi dan Hasil belajar Matematika Siswa Kelas VII di MTs Negeri Karangrejo Tulungagung”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran

⁵² Fitri Ulfa Fadilah, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together Dalam Meningkatkan Motivasi Hasil Belajar Bahasa Arab Peserta Didik Kelas V Di MI Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016)

kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) terhadap motivasi belajar siswa kelas VII Mts Negeri Karangrejo Tulungagung.⁵³

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ika Rohmawati, dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Menggunakan Model *Numbered Head Together* (NHT) Pada Siswa Kelas IV di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlaq siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa siklus I ke Siklus II yaitu nilai rata-rata hasil belajar pada tes akhir siklus I adalah 72,83 yang berada pada kriteria baik, sedangkan pada tes akhir siklus II adalah 89,17 dan berada pada kriteria sangat baik, hal ini menunjukkan peningkatan sebesar 16,34.⁵⁴
4. Penelitian yang dilakukan oleh Ryalita Azizah, dengan judul “Pengaruh Metode NHT (*Numbered Head Together*) Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas X SMK Islam 1 Durenan Tahun Ajaran 2015/2016” . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *Numbered Head Together* terhadap motivasi belajar

⁵³ Anesia Dyah Widayanti, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Terhadap Motivasi Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII Di MTs Negeri Karangrejo Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

⁵⁴ Ika Rohmati, *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Menggunakan Model Numbered Head Together (NHT) Pada Siswa Kelas IV di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014)

matematika siswa kelas X SMK Islam 1 Durenan tahun ajaran 2015/2016 dengan nilai $t_{hitung} (2,817) > t_{tabel} (1,98932)$ pada taraf signifikan 5%.⁵⁵

5. Sigit Tri Purwanto dan Esti Harini dengan penelitian yang berjudul “Peningkatan Minat dan Hasil Belajar Matematika Melalui Pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*). Dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan dari pra siklus I mengalami peningkatan, begitu pula dari siklus I ke siklus II. Pada setiap siklus terdapat perbaikan, pembelajaran matematika, siswa meningkat dan mencapai keberhasilan. Minat dan hasil belajar siswa meningkat. Hasil presentasi angket minat belajar siswa kelas VIII B Mts Negeri Pundong pada pra siklus 57,95% dengan kategori sedang, siklus I 69,01% dengan kategori sedang, dan siklus II 85,50% dengan kategori tinggi. Peningkatan rata-rata persentase minat belajar siswa dari satu siklus ke siklus selanjutnya minimal 5%. Kemudian untuk nilai tes matematika terlihat bahwa hasil belajar siswa pada setiap siklusnya mengalami peningkatan. Nilai rata-rata tes matematika meningkat, peningkatan persentasenya sebesar 10,53% dari pra siklus ke siklus I dan persentase siswa yang mencapai KKM pada pra siklus sebesar 52,63% atau 10 siswa dari 19 siswa, sedangkan persentase siswa yang mencapai KKM pada siklus I sebesar 63,16% atau 12 siswa dari 19 siswa. Pada siklus II terjadi

⁵⁵ Ryalita Azizah, *Pengaruh Model Pembelajaran Numbered Head Together Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas X SMK Islam Durenan Tahun Ajaran 2015/2016*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016)

peningkatan persentase sebesar 15,79% dengan nilai raa-rata 78,32% dan persentase siswa yang mencapai KKM yakni 78,95% atau 15 siswa dari 19 siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan pembelajaran model *Numbered Head Together* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa .⁵⁶

⁵⁶ Sigit Tri Purwanto dan Esti Harini, "Peningkatan Minat dan Hasil Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Tipe *Numbered Head Together* ", UNION: Jurnal Pendidikan Matematika Vol 4 No 1, Maret 2016, dalam <http://ejournal.umpr.ac.id> diakses 1 Maret 2017

Tabel 2.1
Tabel Perbandingan Penelitian

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3
Fitri Ulfa Fadilah, dengan judul penelitian “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Numbered Head Together</i> Dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Bahasa Arab Peserta Didik Kelas V di MI Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016”	<ul style="list-style-type: none"> a. Model yang digunakan mode Pembelajaran <i>Numbered Head Together</i> 1 b. Tujuan yang akan dicapai sama yaitu hasil belajar siswa 	<ul style="list-style-type: none"> a. Tujuan yang ingin dicapai yaitu motivasi belajar siswa. b. Materi pelajaran yang digunakan penelitian dahulu Bahasa Arab sedangkan penelitian ini mata pelajaran Fiqih c. Subyek dan lokasi penelitian d. Metode penelitian, penelitian terdahulu PTK, sedangkan penelitian jenis penelitian kuantitatif jenis eksperimen
Anesia Dyah Widayanti, dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Numbered Head Together</i> (NHT) terhadap Motivasi dan Hasil belajar Matematika Siswa Kelas VII di MTs Negeri Karangrejo Tulungagung”	<ul style="list-style-type: none"> a. Model yang digunakan model Tipe <i>Numbered Head Together</i> (NHT) b. Tujuan yang akan dicapai sama yaitu hasil belajar siswa c. Metode penelitian menggunakan jenis penelitian kuantitatif 	<ul style="list-style-type: none"> a. Tujuan yang ingin dicapai yaitu motivasi belajar siswa b. Subyek dan lokasi penelitian. c. Materi pelajaran yang digunakan penelitian terdahulu matematika sedangkan penelitian ini adalah mata pelajaran Fiqih
Ika Rohmawati, dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Menggunakan Model <i>Numbered Head Together</i> (NHT) Pada Siswa Kelas IV di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014”	<ul style="list-style-type: none"> a. Model yang digunakan <i>Numbered Head Together</i> (NHT) b. Tujuan yang dicapai sama minat dan hasil belajar 	<ul style="list-style-type: none"> a. Subyek dan lokasi penelitian b. Materi pelajaran yang digunakan penelitian terdahulu Aqidah Akhlak sedangkan penelitian ini adalah mata pelajaran Fiqih c. Metode penelitian, penelitian terdahulu menggunakan PTK, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif

Bersambung...

Lanjutan Tabel 2.1

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3
Ryalita Azizah, dengan judul “Pengaruh Model NHT (<i>Numbered Head Together</i>) Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas X SMK Islam 1 Durenan Tahun Ajaran 2015/2016”	a. Model yang digunakan NHT (<i>Numbered Head Together</i>) b. Metode penelitian menggunakan jenis penelitian kuantitatif	a. Subyek dan lokasi penelitian b. Materi pelajaran yang digunakan penelitian terdahulu matematika sedangkan penelitian ini adalah mata pelajaran Fiqih
Sigit Tri Purwanto dan Esti Harini, dengan penelitian yang berjudul “Peningkatan Minat dan Hasil Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Tipe <i>Numbered Head Together</i> ”	a. Model yang digunakan model <i>Numbered Head Together</i>	a. Subyek dan lokasi penelitian b. Mata pelajaran yang digunakan penelitian terdahulu matematika sedangkan penelitian ini menggunakan mata pelajaran Fiqih c. Metode penelitian, penelitian terdahulu menggunakan PTK, sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif Hasil penelitian terdahulu ditulis dalam bentuk journal, sedangkan hasil penelitian peneliti ditulis dalam bentuk skripsi.

C. Kerangka Berfikir

Menurut Uma Sekaran yang dikutip Sugiyono dalam bukunya mengemukakan bahwa kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Jadi kerangka berfikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variable yang disusun dari

berbagai teori yang telah dideskripsikan.⁵⁷ Sesuai dengan landasan teori penelitian, peneliti yakin bahwa variabel bebas (model pembelajaran kooperatif tipe (*Numbered Head Together*)) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel terikat (minat dan hasil belajar Fiqih peserta didik).

Peserta didik belajar memiliki tujuan untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Namun, saat proses belajar biasanya peserta didik mengalami kendala yang dapat menurunkan kualitas belajarnya sehingga berpengaruh terhadap minat dan hasil belajar. Salah satu penyebab yang mempengaruhi minat dan hasil belajar peserta didik adalah kurangnya inovasi model dalam pembelajaran. Tidak adanya inovasi dalam pembelajaran mampu mempengaruhi minat dan hasil peserta didik dalam belajar. Jika dalam pemilihan model pembelajaran kurang tepat, serta guru belum menguasai langkah-langkah dalam menerapkan model pembelajaran tersebut, maka proses pembelajaran tidak akan berlangsung sesuai dengan harapan. Sehingga tujuan dalam pembelajaran tidak akan tercapai.

Model pembelajaran diketahui memiliki pengaruh terhadap minat dan hasil belajar peserta didik. Sejalan dengan mata pelajaran Fiqih yang mempelajari tentang keyakinan, kepercayaan, dan tingkah laku sesuai dengan ajaran agama Islam. Selama ini banyak peserta didik yang menganggap bahwa

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 60

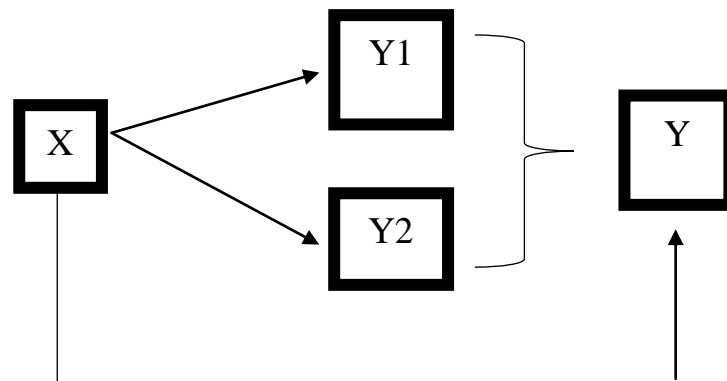
mata pelajaran Fiqih merupakan mata pelajaran yang menjenuhkan. Salah satu model pembelajaran yang tepat, menyenangkan, dan sesuai dengan minat peserta didik yaitu belajar dengan bermain yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*. Model ini merupakan model pembelajaran yang mampu membantu peserta didik mengembangkan pemahaman dan sikapnya dalam hidup bersosialisasi. Serta mampu menumbuhkan minat peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* mudah untuk diikuti peserta didik dengan langkah-langkah yang sesuai. Sebelum menerapkan model ini guru menjelaskan materi yang akan diajarkan secara rinci agar anak mampu mendapatkan pemahaman setelah materi disampaikan. Pembelajaran dengan model ini akan menarik minat belajar peserta didik, sehingga dalam proses pembelajaran berjalan dengan suasana yang menyenangkan, dengan demikian peserta didik lebih bersemangat dan tidak bosan ketika mengikuti proses belajar.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* ini menggunakan proses belajar mengajar yang melibatkan peserta didik untuk bekerja belajar secara berkelompok dengan bentuk pembelajaran setiap peserta didik diberi nomor kepala. Guru akan memberikan soal dan memanggil nomor secara acak. Pemilik nomor yang dipanggil akan menjadi perwakilan untuk mengemukakan pendapat dalam kelompoknya. Tipe

pembelajaran ini dikembangkan oleh Spenser Kagen, dengan melibatkan para peserta didik dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Model ini memudahkan peserta didik dalam mengembangkan pemahaman materi pelajaran Fiqih dengan begitu minat dan hasil belajar akan meningkat. Pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik, akan membangkitkan minat dalam belajar sehingga hasil belajar pun meningkat. Kerangka berfikir dari penelitian ini seperti pada gambar berikut:



Keterangan:

X = Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*

Y1 = Minat belajar

Y2 = Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih

Y = Minat dan hasil belajar peserta didik

→ = Pengaruh antar variabel